

The Effect of Exchange Rate and Inflation on Stock Returns (Case Study on Retail Companies)

Muhammad Nur Abdi^{1*}, Agusdiwana Suarni², Diki Agusnawan³
Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK: This study is a quantitative study to understand the effect of exchange rates and inflation on stock returns of retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2018 and 2020. The population of this study were 26 retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange. By using purposive sampling so that the sample for this study is 6 retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2018-2020 period. The type of data used in this research is quantitative data. In this study, the processed data is official data which is accessed through the IDX's official website (www.idx.co.id). The results show that, by applying the Statistical Package For the Social Science (SPSS) version 26, regarding the impact of exchange rates and inflation on stock returns of retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange, using statistically calculated data, the authors conclude that the exchange rate has a negative and significant effect on stock returns of retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Inflation has no significant positive effect on stock returns of retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: exchange rates, inflation, stock returns, retail companies.

Corresponding Author: mnurabdi@unismuh.ac.id

Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Retail)

Muhammad Nur Abdi^{1*}, Agusdiwana Suarni², Diki Agusnawan³
Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk memahami pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap return saham perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 dan 2020. Populasi penelitian ini adalah 26 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan purposive sampling sehingga Sampel untuk penelitian ini adalah 6 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Dalam penelitian ini, data yang diolah adalah data resmi yang diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan menerapkan Statistical Package For the Social Science (SPSS) versi 26, tentang dampak nilai tukar dan inflasi terhadap return saham perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan data yang dihitung secara statistik, penulis diturunkan Kesimpulannya adalah bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kata kunci: nilai tukar, inflasi, return saham, perusahaan ritel.

Submitted: 2 March; Revised: 17 March; Accepted: 26 March

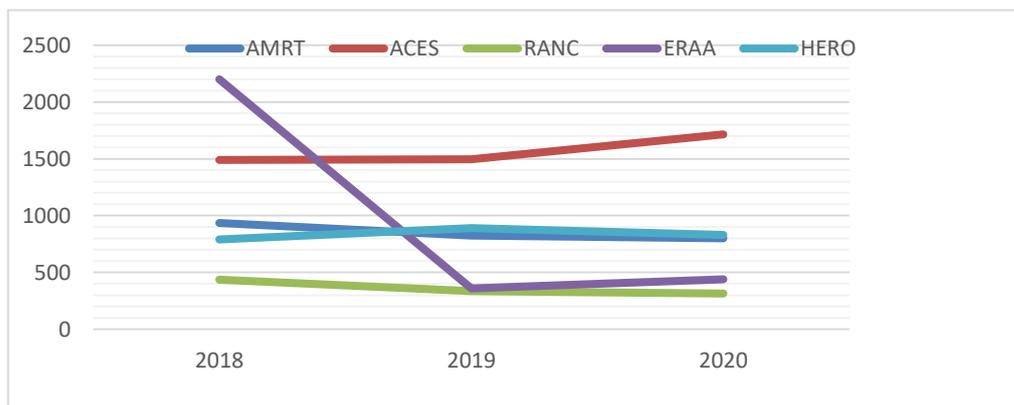
Corresponding Author: mnurabdi@unismuh.ac.id

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis saat ini memaksa perusahaan untuk berusaha keras mencapai tujuan bisnisnya. Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Sektor usaha yang paling banyak diminati masyarakat saat ini adalah usaha sub industri ritel (ritel). Bisnis retail adalah bisnis penjualan barang kepada konsumen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Meskipun persaingan ketat, perusahaan telah berhasil bertahan di bawah kondisi ekonomi yang bergejolak dalam beberapa tahun terakhir. Penjualan ritel tumbuh 77,5% pada tahun 2018. Menurut Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo), pertumbuhan penjualan ritel pada semester I-2018 lebih tinggi dibandingkan tahun lalu yang hanya tumbuh 5%. 6 bulan sekitar 77,5%. Tahun ini, kami mengharapkan korelasi tinggi sebesar 10% pada akhir tahun (cnbindonesia.com. 22 Juni 2018). Pada tahun 2019 ketua umum Asosiasi Perusahaan Retail Indonesia (Aprindo) Roy N. Mendey mengatakan bahwa information perkembangan bisnis ritel di indonesia cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 information perkembangan ritel di Indonesia diperkirakan mencapai Rp. 256 triliun atau tumbuh sekitar 10% dibandingkan tahun 2018 lalu (kabaruang.com.18 oktober 2019).

Akibat pandemi crown memukul bisnis ritel di indonesia. Asosiasi Pengusaha Retail Indonesia (Aprindo) memproyeksikan pada tahun 2020 industri ritel masih bertumbuh. Hanya saja, menurut Roy N. Mendey sepanjang 2020 pertumbuhan ritel hanya akan mencapai sekitar 3-3,5% atau melemah dibandingkan pertumbuhan tahun lalu yang berkisar 8% sampai 8,5% (investor.id. 24 juli 2020).



Gambar 1. Pergerakan Harga Saham Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI

Sumber : Investing.com

Secara keseluruhan, terjadinya fluktuasi harga saham pada periode 3 tahun terakhir pada beberapa perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di BEI pada Gambar 1.1 mengalami penurunan pada tahun 2018, 2019 dan 2020, disebabkan oleh penurunan daya beli dan konsumsi masyarakat, maraknya online business perusahaan, persaingan yang kuat, melemahnya perekonomian

akibat pandemi dan juga dipengaruhi oleh berbagai variabel makroekonomi. Beberapa variabel makroekonomi yang harus dipertimbangkan financial backer saat berinvestasi, seperti nilai tukar dan inflasi. Inflasi merupakan keadaan di mana harga barang secara terus-menerus mengalami peningkatan, kenaikan inflasi meningkatkan pengeluaran konsumen karena lebih banyak uang yang dibutuhkan untuk membeli barang dan jasa untuk jumlah yang sama, peningkatan Inflasi di suatu negara berpengaruh negatif terhadap laba perusahaan karena peningkatan input, tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan tekanan pada permintaan barang dan jasa, yang mengakibatkan menurunnya harga saham serta pendapatan financial backer pada suatu investasi yang diakibatkan oleh terjadinya penurunan kinerja perusahaan. Begitu pula dengan sebaliknya apabila inflasi mengalami penurunan akan memberi dampak baik bagi financial backer karena mengurangi terjadinya risiko daya beli dan risiko pendapatan investasi.

TINJAUAN PUSTAKA

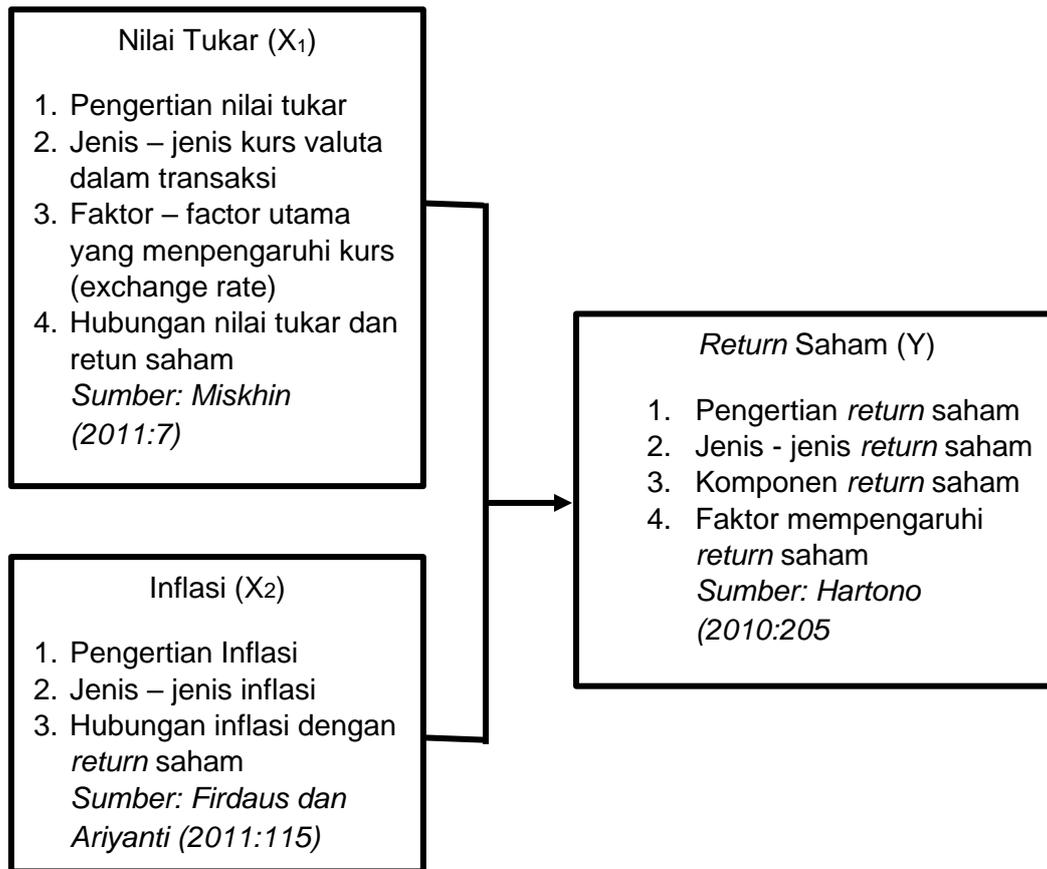
Menurut Sunariyah (2011:15), pasar modal merupakan tempat bertemunya penawaran dan permintaan surat berharga. Pasar modal memiliki peranan penting dalam mendukung pembangunan nasional untuk mendukung program pemerataan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi nasional serta meningkatkan kesejahteraan rakyat. Di sini para pelaku pasar baik perseorangan atau badan hukum, dengan kelebihan dana (*excess fund*) untuk berinvestasi pada dividen emiten.

Menurut Fahmi (2015:48), pasar modal adalah tempat bertemunya berbagai pihak khususnya perusahaan untuk menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut akan digunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan.

Menurut Mishkin (2011:7), nilai tukar adalah harga mata uang lokal dalam mata uang asing. Sedangkan, Menurut Sukirno (2016:397), nilai tukar menunjukkan harga atau nilai suatu mata uang terhadap nilai mata uang nasional lainnya. Nilai tukar didefinisikan sebagai jumlah uang nasional yang dikonversi ke nilai mata uang asing. Devaluasi mata uang nasional terhadap nilai mata uang asing dapat memicu terjadinya peningkatan jumlah volume ekspor.

Menurut bank indonesia inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi kecuali apabila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Menurut Tandellin (2010:102), return saham merupakan alasan utama yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan, bagi investor yang menanggung risiko dari investasi yang dilakukannya.



Gambar 2. Kerangka Pikir

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di Galeri Investasi Universitas Muhammadiyah Makassar di Jl. Sultan Alauddin No.259, Gunung Sari Kota Makassar. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli-September 2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan menggunakan metode eksplanatory research dimana Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan menerapkan Statistical Package For the Social Science (SPSS) versi 26. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2018 - Desember 2020, Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan ketentuan dan pertimbangan tertentu. Kriteria penentuan sampel dilakukan sebagai berikut: 1) Perusahaan di sektor ritel dengan kapitalisasi pasar lebih dari 5.000 juta untuk periode Januari 2018 sampai dengan Desember 2020. 2) Perusahaan retail yang sahamnya aktif diperdagangkan pada periode Januari 2018 - Desember 2020. 3) Perusahaan di subsektor ritel yang menyajikan laporan keuangan lengkap dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kriteria di atas, sampel penelitian terdiri dari 6 perusahaan, antara lain:

Tabel 1. Sampel Penelitian Perusahaan Sub Sektor Ritel

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
2.	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
3.	DNET	Indoritel Makmur Internasional Tbk
4.	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
5.	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk
6.	TSPC	Tempo Scan Pacifik Tbk

Sumber : Data Olahan

HASIL PENELITIAN

Untuk menguji Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda untuk melihat bagaimana pengaruh variabel nilai tukar (X1) dan inflasi (X2) terhadap Return Saham (Y) pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2. Hasil Regresi Berganda Coefficiens

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	40421.712	10946.791		3.693	.000
X1	-307.842	90.983	-.226	-3.384	.001
X2	33.706	50.145	.045	.672	.502

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26, 2021

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa pada persamaan regresi berganda dimana diperoleh nilai a yang di peroleh sebesar 40421,712, nilai b1 sebesar -307,842, dan nilai b2 sebesar 33,706. Sehingga dinyatakan dalam rumus persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 40421,712 - 307,842X1 + 33,706X2 + e$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa ketiga faktor yang mempengaruhi return saham memiliki koefisien yang berbeda. Persamaan berikut diperoleh: a.Koefisien konstanta = 40421,721 yang berarti bahwa jika nilai tukar, inflasi tidak ada (X1, X2= 0), maka return saham sebesar 404421,721. b.Variabel nilai tukar X1 memiliki nilai -307.842 yang berarti bahwa untuk setiap

kenaikan nilai tukar sebesar satu unit, return saham menurun sebesar - 307.842 unit. c. Variabel inflasi (X2) memiliki nilai sebesar 33.706 yang artinya setiap kali inflasi naik satu satuan maka return saham (Y) yang diperoleh financial backer meningkat sebesar 33.706. Tingkat nilai pengaruh dianggap dapat diabaikan atau hanya memiliki pengaruh kecil.

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi ini digunakan analisis metric korelasi antar variabel bebas dengan perhitungan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai Tolerance Value < 0.10 Tu $VIF > = 10$ maka terjadi multikolinearitas. Sedangkan jika nilai Tolerance Value > 0.10 Tu $VIF < 10 =$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficiens

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.999	1.001
X2	.999	1.001

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26, 2021

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dinyatakan bahwa nilai VIF dari setiap variabel < 10 yakni Nilai Tukar (X1) 1,001, dan nilai inflasi (X2) sebesar 1,001. Nilai Tolerance dari setiap variabel $> 0,1$ yakni nilai tukar (X1) sebesar 0,999, dan inflasi X(2) sebesar 0,999. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen.

Pengujian autokorelasi digunakan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linear terjadi korelasi antar kesalahan pengganggu pada priode t dengan kesalahan priode t-1 atau periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka ada problem autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Dirbin Watson. Jika nilai Durbin Watson mendekati angka 2 mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary

Model	R	Change Statistics					Durbin-Watson
		RSquare Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.231a	.184	6.021	2	213	.003	1.775

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26, 2021

Berdasarkan table 4, dapat dilihat bahwa nilai Durbin Datson (DW) mendekati angka 2. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji hipotesis Koefisien determinasi R² pada dasarnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Nilai R² berkisar antara 0 sampai dengan 1, bila R² = 0 berarti tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, apabila R² = 1 berarti variabel bebas memiliki hubungan yang sempurna terhadap variabel terikat.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.231a	.184	.175	2903.57467	1.775

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26, 2021

Berdasarkan tabel 5, dapat dinyatakan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,184 atau 18,4 %. Yang berarti terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah 18,4% sedangkan sisanya-dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar model.

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Pengujian dilakukan dengan menggunakan importance level 0,05 (a = 5%). Jika nilai signifikansi t lebih kecil dari pada a, maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variable independen dan variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji T Parsial Model Summary

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40421.712	10946.791		3.693	.000
X1	-307.842	90.983	-.226	-3.384	.001
X2	33.706	50.145	.045	.672	.502

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26, 2021

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa: 1)Variabel Nilai Tukar (X1) memiliki thitung sebesar - 3,384 dengan nilai signifikan 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan nilai tukar(X1) negatif dan signifikan terhadap variabel dependen. 2)Variabel inflasi (X2) memiliki thitung sebesar 672 dengan nilai signifikansi 0,502 yang lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa Inflasi (X2) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel dependen.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan diperoleh koefisien regresi sebesar - 307.842 dengan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja saham perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya jika nilai tukar naik maka return saham perusahaan subsektor ritel turun. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pasalnya, pada periode pengamatan yakni Januari 2018 - Desember 2020, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah hingga mencapai Rp 15.227 pada Oktober 2018 Maret 2020 Rp 16.367. Hal ini terjadi sebagai dampak dari pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia pada Maret 2020. Melemahnya nilai tukar rupiah selama masa penyidikan berdampak negatif terhadap return saham perusahaan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek. Hal ini terjadi karena melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, dalam hal ini dolar AS, berdampak negatif terhadap perekonomian dan pasar modal, yang akan menyebabkan peningkatan biaya impor aset perusahaan dan bahan baku. bahan-bahan yang digunakan dalam expositions/proses produksi dan mempengaruhi hasil yang semakin berkurang.

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan, diperoleh koefisien regresi inflasi sebesar 33,706 dengan nilai signifikansi $0,502 > 0,05$, yang berarti bahwa variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan (tidak berpengaruh) terhadap return saham perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti jika tingkat inflasi meningkat maka tidak mempengaruhi return saham perusahaan sub sektor perdagangan eceran. Hal ini disebabkan karena kenaikan tingkat inflasi yang terjadi selama periode penelitian 2018-2020, tidak mempengaruhi tingkat daya beli masyarakat terhadap produk di sektor retail yang didominasi barang-barang yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Selain itu, perusahaan mampu menjaga kepercayaan investor dengan baik, dengan tetap menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut : Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham perusahaan sektor perdagangan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh koefisien regresi nilai tukar sebesar - 307,842 dengan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$. Pasalnya, pada periode pengamatan yakni Januari 2018 - Desember 2020, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah hingga mencapai Rp 15.227 pada Oktober 2018 Maret 2020 Rp 16.367. Hal ini terjadi sebagai dampak dari pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia pada Maret 2020. Melemahnya nilai tukar rupiah selama masa penyidikan berdampak negatif terhadap return saham perusahaan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek. Hal ini terjadi karena melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, dalam hal ini dolar AS, berdampak negatif terhadap perekonomian dan pasar modal.

Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan (tidak berpengaruh) terhadap return saham perusahaan sektor perdagangan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh koefisiensi regresi inflasi sebesar 33,706 dengan nilai signifikansi $0,502 > 0,05$. Hal ini disebabkan karena kenaikan tingkat inflasi yang terjadi selama periode penelitian 2018-2020, tidak mempengaruhi tingkat daya beli masyarakat terhadap produk di sektor retail yang didominasi barang-barang yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Selain itu, perusahaan mampu menjaga kepercayaan investor dengan baik, dengan tetap menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan.

PENELITIAN LANJUTAN

Saran bagi penelitian lainnya yaitu peneliti selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dengan objek penelitian yang sama agar hasil yang didapatkan lebih maksimal. Menambah variabel penelitian yang dapat mempengaruhi return saham, kemudian memperhatikan faktor fundamental perusahaan seperti profitabilitas, dan faktor internal lainnya, sehingga tidak hanya melihat dari sudut makro ekonomi saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih bagi rekan-rekan kami yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Firdaus Rahma, & Maya. (2011). *Pengantar Teori Moneter Serta Aplikasi Pada System Ekonomi Konvensional dan syariah*. Bandung: CV Alfabeta.
- Dylen Limto, & Carunia Mulya Firdausi. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 224-229.
- Fahmi, & irham. (2013). *Manajemen Investasi, Edisi Kedua*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Fahmi, & Irham. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Fitriani, Novriani. (2019, Oktober 18). Retrieved from KABARUANG.com : <https://www.kabaruang.com/2019/10/data-pertumbuhan-bisnis-ritel-diindonesia/>
- Faoriko, Akbar, 2015. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia", Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghozali, & Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariabel Dengan Program SPSS, Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penertiban Unipersitas Dipanegoro.
- Hartono. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Keenam*. Yogyakarta: BPFE.
- Made Satria Wiradharma, & Luh Komang Sudjarni. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Tingkat Inflasi Nilai Kurs Rupiah dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return Saham. *Jurnal Manajemen Unud*, 5, 3392-3420.
- Martha, & Febryna Yanti. (2019). Pengaruh Inflasi Nilai Kurs ROA DER dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail di BEI Tahun 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Akutansi*, 3, 110-123.
- Mishkin, & Prederic S. (2011). *Ekonomi Uang Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mustopa, & Nia Kania. (2020). Penerbitan Saham Bank BUMD Terbuka Tanpa Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu Dihubungkan dengan Fungsi Pasar Modal Sebagai Alternatif Pembiayaan Perusahaan dan Investasi. *Jurnal Poros Hukum Padjadjaran*, 1-20.
- Ni Kadek Suriyani, & Gede Mertha Sudiarta. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Unud*, vol, 7, 3172-3200.
- Noprian, & Elistina (2020, Juli 24) Retrieved from INVESTOR.id:<https://investor.id/infografis/prediksi-puncak-covid19-berdasarkan-data-per-24-juli-2020>
- Pablo, & Sutrisno (2018, June 22). Retrieved from CNBC Indonesia <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180622163406-4-20125/pengusaha-industri-ritel-semester-i-2018-tumbuh-7-75>

- Putong, & Iskandar. (2010). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rini Novianti, Masdar Mas' Ud, & Lukman Chalid. (2021). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Inflasi dan Volume Perdagangan terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Listing di IDX)*, 4, 287-298.
- Sukirno, & Sandono. (2016). *Teori Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi Keenam*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tama, & Adrian. (2015). *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia* . Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Yogyakarta.
- Tandelilin. (2010). *Fortopolio dan Investasi (Teori dan Aplikasi), Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kanisius.